

SINERGITAS FAKTOR LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Fachrurizal Bachrul Ulum^{1*}, Rohmah Hidayati²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Surel Penulis Koresponden: fachriulum12@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 21/8/2023	Ditinjau: 4/10/2023	Diperbaiki: 19/10/2023	Diterima: 4/11/2023
--------------------	---------------------	------------------------	---------------------

Abstrak

Faktor lingkungan dan tujuan pendidikan menjadi unsur penting dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan menjadi acuan untuk melaksanakan pembelajaran dan lingkungan menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan tersebut. Faktor lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam yang membentuk karakter berkepribadian Islami. Untuk itu, penelitian ini membahas mengenai sinergitas lingkungan pendidikan Islam dalam usaha mewujudkan arah dan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka dengan mengambil sumber dari buku, jurnal dan literasi lainnya yang berkaitan dengan tema yang relevan. Analisis data menggunakan analisis literatur review dengan menganalisis dan mensintesis literatur-literatur mengenai topik pembahasan yang sudah dituliskan sebelumnya. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa terdapat korelasi antara sinergitas lingkungan pendidikan Islam dengan terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan yang baik dan dijiwai dengan nilai-nilai keislaman akan membentuk karakter baik pada peserta didik.

Kata Kunci: sinergitas, lingkungan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam.

Abstract

Environmental factors and educational goals are important elements in Islamic education. Educational goals become a reference for carrying out learning and the environment becomes the place where the educational process takes place. Environmental factors consisting of family, school, and society can realize the main goal of Islamic education that forms Islamic personality character. For this reason, this research discusses the synergy of the Islamic education environment to realize the goals of Islamic education. This type of research is literature research by taking sources from books, journals, and other literacy related to relevant themes. Data analysis uses literature review analysis



by analyzing and synthesizing the literature on the topic of discussion that has been written previously. The results of this study describe that there is a correlation between the synergy of the Islamic education environment and the realization of the goals of Islamic education. A good educational environment that is imbued with Islamic values will form good character in students.

Keywords: *synergy, Islamic education environment, Islamic education objectives.*

A. PENDAHULUAN

Islam menjelma sebagai agama yang mendudukkan menuntut ilmu sebagai derajat tertinggi dalam perkembangan peradaban manusia. Hal tersebut tercermin dalam wahyu pertama yang turun di muka bumi. Bukan tiba-tiba meminta manusia untuk beribadah, melainkan menyuruh mereka untuk belajar dalam rangka mengenal Tuhan. Islam menjelaskan urgensi keilmuan sebelum keimanan. Iman tidak akan mempunyai arti tanpa ilmu yang menyertainya.

Kata *igra'*, menjadi term pertama yang turun dalam al Qur'an, secara Bahasa memiliki arti membaca. Membaca merupakan cara untuk menghimpun informasi secara sistematis untuk kemudian menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bersifat kumulatif artinya akan selalu berkembang seiring perkembangan kemampuan membaca manusia. Perintah membaca dalam ayat pertama dari surat al Alaq tidak mengandung objek (*mafulun bih*). Hal tersebut mengandung arti bahwa perintah membaca diperuntukkan untuk keseluruhan ayat Tuhan, baik tersurat (ayat qouliyah) maupun tersirat (ayat kauniyah) yang terdapat pada seluruh alam ciptaan-Nya (Harun, 2019).

Merujuk dari pengertian di atas, al Qur'an sudah secara rinci menjabarkan berbagai macam aspek dalam pendidikan. Diantara aspek yang terkandung di dalamnya yaitu faktor dan tujuan pendidikan. Faktor dinilai sebagai suatu hal yang menyebabkan atau mempengaruhi sesuatu. Sedangkan tujuan dimaknai sebagai penjabaran dari sebuah visi dan misi dan merupakan suatu hal yang akan dicapai dan dihasilkan (Khon, 2012).

Faktor pendidikan yang berpengaruh signifikan dalam anak adalah faktor lingkungan. Hal tersebut dikarenakan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya untuk mengekspresikan diri. Lingkungan tersebut terkadang memberikan implikasi positif dan negatif terhadap akhlak,

sikap, dan ekspresi keagamaan anak. Untuk itu, pembentukan pola lingkungan yang berbasis keislaman dalam membentuk perkembangan jiwa anak. Nilai-nilai keislaman akan dijiwai, dihayati, serta menjadi corak dalam setiap struktur kegiatan (Riadi, 2019). Faktor lingkungan pendidikan memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan Islam karena lingkungan menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan. Faktor lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam yang membentuk karakter berkepribadian Islami (Ginanjari, 2014).

Sayangnya pada era globalisasi, terjadi pergeseran nilai dari lingkungan pendidikan. Figur orang tua yang sibuk bekerja serta kurangnya pemahaman kaum perempuan terhadap peran dan fungsinya menyebabkan mengurangi intensitas pendidikan di rumah. Pendidikan di rumah berjalan cenderung tanpa kesadaran dan perencanaan orang tua (Saeful & Lafendry, 2021). Menurut Yusuf, pendidikan sekarang cenderung bermuara pada *business oriented*, sehingga lembaga pendidikan lebih mendasarkan pada animo masyarakat, kebutuhan pasar, dan peluang kerja. Hal ini mengakibatkan lahirnya masyarakat cakap pengetahuan, teknologi, dan informasi, namun tidak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Ketiga faktor lingkungan pendidikan harus direvitalisasi kembali untuk membangun pendidikan berdasarkan *human investment* untuk keberlangsungan generasi berikutnya (Yusuf, 2018).

Didasari oleh latar belakang tersebut, maka penulis bertujuan untuk menganalisis urgensi lingkungan pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Penulis akan menguraikan terlebih dahulu lingkungan dan tujuan pendidikan dalam Islam. Dengan uraian tersebut, maka akan ditarik relevansi dari lingkungan pendidikan terhadap tujuan pendidikan dalam Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penulis mengaplikasikan metode penelitian pustaka atau *library research* dalam penelitian ini. Karena metodenya dengan kajian pustaka, maka sumber yang penulis diperoleh berdasarkan dari buku, jurnal dan literasi lainnya yang masih berkaitan dengan tema yang relevan dengan penelitian ini (Abdurrahman, 2003). Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif dan analisis. Tujuannya karena penelitian ini tidak hanya menggambarkan faktor lingkungan dan tujuan pendidikan Islam saja, melainkan juga menganalisis relevansi keduanya. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis literatur review dengan berusaha menganalisis dan mensintesis literatur-literatur mengenai topik pembahasan yang sudah dituliskan sebelumnya.

C. PEMBAHASAN

Dalam Islam, pendidikan dikenal istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga sebutan tersebut mempunyai makna yang berlainan, tetapi ketiganya merupakan satu kesatuan dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyah* dimaknai sebagai upaya sadar pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi individu. Sementara *ta'lim* dimaknai sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan. Sedangkan *ta'dib* berfokus pada pembinaan pribadi, sikap moral dan etika dalam kehidupan. Ketiganya merupakan kesatuan yang membentuk prinsip dari pendidikan dalam agama Islam (Bulu K. & Muhaemin, 2014).

Salah satu unsur dalam pendidikan adalah faktor-faktor pendidikan. Faktor pendidikan adalah bagian-bagian dari seluruh yang mempengaruhi dalam proses Pendidikan. Faktor tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang menopang sistem Pendidikan. Faktor-faktor determinan pendidikan ada lima, yaitu: faktor tujuan Pendidikan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor lingkungan Pendidikan, faktor alat Pendidikan. Keseluruhan faktor tersebut merupakan sintesa dari pendidikan Islam untuk mewujudkan proses pendidikan ideal dalam agama Islam (Bulu & Muhaemin, 2014).

Dari berbagai faktor tersebut, terdapat dua faktor yang sering dibicarakan oleh ahli pendidikan Islam, yaitu faktor tujuan dan lingkungan pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan Islam merupakan problem inti dari aktifitas pendidikan dan merupakan sari pati dari rangkaian tindakan pedagogis. Sedangkan lingkungan pendidikan berfungsi sebagai institusi tempat berlangsungnya usaha untuk mewujudkan tujuan pedagogis tersebut. Keduanya merupakan faktor urgen untuk pembentukan pribadi yang islami.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan secara bahasa berarti arah, maksud, atau Haluan. Secara Bahasa Arab disebut *ghayat*, *ahdaaf*, atau *maqaasid*. Tujuan pendidikan Islam pernah dirumuskan dalam kongres Pendidikan Islam sedunia pada tahun 1980. Dalam kongres ini, disepakati bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui keterampilan latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Dalam hal ini, tujuan Pendidikan dalam Islam memiliki makna yang dalam dan luas karena menyangkut hidup manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam (M. Arifin, 2006).

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dijabarkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut:

a. Membentuk pribadi yang bertakwa

Ketakutan kepada Allah adalah dasar pendidikan Islam. Tauhid ini hanya berfokus pada peng-Esaan Allah semata dan berdampak pada sikap, pikiran, dan tindakan orang yang meyakini. Di sini, tauhid yang dimaksud adalah tauhid yang transformatif dan aktual, yaitu tauhid yang mewarnai dan terlihat dalam semua tindakan manusia. Semua kegiatan pendidikan Islam didasarkan pada tauhid dan dimotivasi oleh ibadah. Karya pendidikan menjadi lebih berharga secara rohani dan materi dengan ibadah. (Barni, 2008).

Hal tersebut sesuai dengan fitrah penciptaan manusia yang difirmankan oleh Allah dalam surat adz Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ibadah terdapat dalam Islam macamnya ada dua, yaitu ibadah *mahdbob* dan ibadah *ghoiru mahdbob*. Ibadah *mahdbob* berkaitan dengan hubungan manusia dengan rabnya, sedangkan ibadah *ghairu mahdbob* merupakan ibadah sosial manusia kepada sesamanya. Kedua ibadah menuntut dedikasi manusia kepada Allah. Pendidikan harus mampu mengarahkan manusia untuk bekerja dalam kebaikan dalam setiap perbuatan. Dedikasi hanya meminta imbalan dari Allah, tanpa mengharap imbalan dari manusia lainnya (Harun, 2019).

Nilai ketauhidan inilah yang muncul dalam sikap takwa manusia. Taqwa dalam al Qur'an mencakup segala macam bentuk dan tingkah kebajikan yang diperlukan manusia untuk keselamatan dunia dan akhirat. Mengutip dari Hasan Lunggalung, Muhaemin dan Bulu' menyebutkan ada lima klasifikasi takwa, yaitu:

- 1) Nilai perorangan (*akhlak al fardiyah*)
 - 2) Akhlak keluarga (*akhlak al usriyah*)
 - 3) Akhlak sosial (*akhlak al ijtimai'iyah*)
 - 4) Nilai kenegaraan (*akhlak ad daulah*)
 - 5) Nilai keagamaan (*akhlak ad diniyah*) (Bulu & Muhaemin, 2014)
- b. Mendukung tugas manusia sebagai khalifah di bumi

Dalam surat al Baqarah ayat 30 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Ayat tersebut menyebutkan penjelasan manusia diberi kedudukan sebagai pelaksana tugas di muka bumi oleh Allah. Sebagai khalifah, manusia dibekali potensi-potensi oleh Allah. Pertama, manusia memiliki potensi untuk berbuat baik atau fitrah. Kedua, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis yang membutuhkan pemenuhan. Ketiga, manusia diberikan kebebasan kehendak untuk bertindak. Keempat, manusia memiliki akal untuk berkembang dan mengetahui hal banar dan salah. Kemampuan terakhir inilah yang membuat manusia lebih superior ketimbang makhluk lain di bumi (K. & Muhaemin, 2014).

Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting untuk mengarahkan manusia untuk melakukan semua tugas kekhalifahannya di dunia ini

dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dengan mengembangkan potensi akal, jiwa, dan tubuhnya, manusia memiliki pengetahuan, akhlak, dan kemampuan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya. Atas dasar ini, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pengetahuan dan pendidikan merupakan kebutuhan alami bagi peradaban manusia, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat *al-'ilm wa al-ta'lim thabi'iyun fi al'umran al-basyari* (Lubis & Asry, 2022).

c. Menggapai Kebahagiaan Kehidupan Dunia dan Akhirat

Menurut Islam, pendidikan berorientasi kepada persoalan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Maka dari itu Ibnu Sina mengatakan, seperti yang dikutip oleh Salminawati, bahwa pendidikan berkaitan dengan bagaimana mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai fase dan sistem. Ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa kehidupan ukhrawi adalah kehidupan yang sebenarnya dan terakhir. Meskipun kehidupan dunia adalah sementara, kehidupan terakhir tidak. Kehidupan akhirat adalah hasil dari kehidupan dunia, dan kualitasnya dipengaruhi oleh kehidupan dunia (Salminawati, 2011). Hal tersebut sebagaimana tertulis dalam firman Allah surat al Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Menurut Naquib Al Attas, sebagaimana dikutip oleh Husaini dan Salminawati, kebahagiaan adalah kondisi hati, yang dipenuhi dengan keyakinan (iman) dan berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut. Melalui ilmunya, manusia dapat mengenal Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Dari sini muncul karakter manusia. Karakter atau akhlak merupakan buah dan intisari dari kekuatan keyakinan setiap orang. Dengan kata lain, bahwa akhlak merupakan cerminan dari personaliti dan kepribadian seseorang. Hal ini merupakan tujuan akhir dalam pendidikan Islam yaitu untuk menghasilkan manusia

yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang amat pedih (Husaini, 2012) (Salminawati, 2011).

Jika manusia sudah dapat memposisikan dirinya seperti yang dimaksud oleh tujuan pendidikan Islam, maka manusia sudah berada pada dimensi kesejahteraan dunia dan akhirat. Kehidupan duniawi, menurut Islam, harus mengandung nilai ukhrawi, karena manusia melakukan nilai-nilai ukhrawi untuk kebahagiaan akhirat, dan kehidupan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Seorang muslim yang dihasilkan dari proses pendidikan Islam harus mampu menata diri kepada kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat sebagai derajat tertinggi (Djumransjah & Amrullah, 2007).

2. Faktor Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Melihat pada pendidikan Islam, lingkungan diartikan sebagai wahana tempat pendidikan Islam berlangsung. Menurut Syar'i, lingkungan pendidikan dapat berarti segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai peserta didik dalam proses hasil pendidikannya, baik dalam diri peserta didik maupun dari luar. Lingkungan dapat berpengaruh pada pembentukan karakter, watak, dan perilaku anak (Syar'i, 2020). Hidayat dan Abdillah mendefinisikan lingkungan sebagai semua yang ada di sekitar orang, baik itu benda mati atau hidup, makhluk hidup maupun peristiwa yang terjadi, termasuk kondisi masyarakat yang dapat mempengaruhi peserta didik (Hidayat & Abdillah, 2019).

Sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, maka lingkungan pendidikan bertanggungjawab untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran yang baik. Pendidikan yang berlangsung harus mampu memberdayakan anak-anak sebagai peserta didik untuk mengembangkan daya-daya potensinya serta penetapan nilai-nilai yang diilhaminya. Bantuan tersebut dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung pada lingkungan pendidikan yang mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat tempat peserta didik tinggal. Ketiga unsur tersebut dinamai oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tri pusat pendidikan (Siregar, 2017) (Yusuf, 2018) Maka berikutnya akan dijabarkan ketiga unsur tersebut.

a. Keluarga

Dalam Islam, keluarga menempati tempat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Orang tua, termasuk ibu dan ayah, merupakan pendidik utama anak karena merekalah orang pertama yang mereka kenal sejak lahir. Status pendidikan ini dicapai melalui interaksi dan hubungan saling mempengaruhi antara orang tua dan anak. Pendidikan di rumah tidak muncul dari kesadaran dan pemahaman yang lahir dari pengetahuan pedagogi, tetapi dari kenyataan bahwa suasana dan struktur memberikan peluang alamiah untuk membangun situasi pendidikan. (Djumransjah & Amrullah, 2007) (Siregar, 2017).

Lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak harus mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam rangka mengembangkan potensi anak. Tujuannya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sesuai keinginan keluarga. Keluarga seperti ini yang disebut oleh Loutzenhisser dan para ahli lainnya, sebagaimana dikutip oleh Murdianto, sebagai *functional family*. Setiap keluarga dalam interaksinya diperkuat sebagian dengan tradisi dan sebagian dengan persoalan yang menghasilkan pengalaman. Hal inilah yang membuat fungsi keluarga begitu besar dalam pendidikan (Murdianto, 2018).

Seorang ibu sebagai pendidik pertama bertugas untuk menanamkan nilai moral dan kehidupan yang menjadi landasan utama bagi perkembangan jiwa dan tubuh anak. Dalam penelitian Saeful dan Lafendry mengungkapkan bahwa terpisahnya anak dan ibu pada awal masa kehidupan anak akan merusak perkembangan mereka, baik secara intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Hal ini dikarenakan peran seorang ibu sebagai mekanisator kehidupan yang telah mengandung janin selama sembilan bulan dan mempengaruhinya secara psikologis, fisiologis, dan spiritual (Saeful & Lafendry, 2021). Peran seorang ibu tergambar pada salah satu *maqolah* Arab yang berbunyi:

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعباً طيب الأعراق

“Ibu adalah sekolah, jika kamu mempersiapkannya (dengan baik) dapat membentuk generasi yang baik dan kuat.”

Sebagaimana pentingnya seorang ibu, peran ayah sangat berpengaruh dalam tingkah laku anak. Jika seorang ayah memberikan keteladanan bagi keluarganya, maka anak-anak akan terkesan kepadanya. Kehadiran ayah dalam pendidikan akan menghasilkan kepribadian yang baik. Contoh figur ayah digambarkan dengan jelas dalam diri Luqman al Hakim ketika ia menasihati anaknya mengenai kebajikan. Melihat dari contoh tersebut, fungsi ayah dalam pendidikan keluarga antara lain: sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat, pemberi rasa aman, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim dalam keluarga, serta pendidik dalam segi rasional (Djumransjah & Amrullah, 2007).

Dalam bukunya, Hamka menyebutkan bahwa hubungan keluarga adalah sebuah ikatan pertalian yang tidak akan dapat dipisahkan. Anak mempelajari segala pokok dan dasar pergaulan hidup dalam masyarakat di dalam lingkungan rumah tangga. Keluarga menjadi kekuatan terbesar bagi anak untuk menyambung perjuangan hidupnya. Maka bagi orang tua wajib untuk selalu menjaga ketenangan dan kesolidan dalam rumah tangga melalui pembelajaran agama yang baik. Orang tua juga harus mampu mengkondisikan dirinya untuk dapat mengikuti zaman dalam menunjang pendidikan kepada anaknya (Hamka, 1984).

Pengetahuan anak mengenai agama merupakan pantulan dari penghayatan orang tua terhadap agama. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan dalam agama, maka anak juga akan berperilaku demikian. Begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan pada masa awal kehidupan anak, mereka belum bisa mengenal pembendaharaan kata dengan baik serta belum memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Tindakan dan perilaku orang tua yang sejalan dengan nilai-nilai agama akan menjadi pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi unsur yang mempengaruhi perkembangan pribadinya (Zakiah Daradjat, 1970).

Sikap berperan dalam pendidikan yang penting bagi orang tua. Memang dapat diprediksi bahwa orang tua tidak akan mampu melakukan hal ini sendirian karena masyarakat terus berubah. Namun sikap bijak dalam mengasuh, membimbing dan mendidik sesuai dengan

kemampuannya mendapat perhatian yang cukup besar dalam Islam. Melalui pendidikan keluarga, kita berharap anak-anak dapat mempersiapkan diri menjadi manusia yang baik untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Hal-hal mendasar di atas diharapkan dapat menjadi landasan dalam upaya pembentukan kepribadian anak, karena dengan mengetahui secara benar fungsi dan peran keluarga maka pembinaan dan pembinaan anggota keluarga, khususnya anak akan terlaksana dengan baik. Hal ini untuk memenuhi perintah Allah untuk menyelamatkan keluarga dari siksa neraka. (Salminawati, 2011) (Djumransjah & Amrullah, 2007). Hal tersebut merupakan refleksi dari ayat firman Allah surat at Tahrim ayat ke-6 tentang keajiban menjaga keluarga dari siksa neraka yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

Konsekuensi dari ayat di atas berarti pendidikan dalam keluarga harus didasari dengan tiga hal, yaitu: pertama, menegakkan hukum-hukum Allah yang berarti merealisasikan bentuk ajaran-ajaran agama dalam keluarga. Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik jika orang tua mampu menanamkan pentingnya agama Islam bagi kehidupan anak. Kedua, merealisasikan ketentraman jiwa pada anak melalui pendidikan didasari rasa kasih sayang. Karena membentuk ketentraman jiwa pada anak merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan keluarga. Ketentraman jiwa akan menghindarkan anak dari penyakit psikis yang mengganggu perkembangan intelektualnya (Saeful & Lafendry, 2021).

b. Sekolah

Salah satu komponen sistem yang mungkin proses pendidikan berlangsung untuk mencapai tujuannya adalah lembaga atau lembaga mendidik. Menurut Abu Ahmadi dalam Lahmuddin Lubis mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, kemudian lahir sistem yang stabil dan serbaguna. Lembaga pendidikan adalah norma yang terintegrasi di sekitar fungsi sosial yang penting. Ada aspek budaya berupa norma dan nilai, serta aspek struktural berbagai peran sosial. Institusi sekolah merupakan

tempat untuk menyatukan dan mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, serta harmonitas antar siswa. Oleh karena itu, sekolah adalah sarana vital dalam pembentukan kepribadian, sehingga mempersiapkan dirinya untuk kebutuhan masyarakat (Lubis & Asry, 2022).

Melihat dari pengertian di atas, sekolah merupakan objek vital dalam pengembangan pribadi seutuhnya. Untuk itu, sekolah harus mempunyai sebuah sistem yang dialogis, adaptif, dan kondusif bagi optimalisasi perkembangan peserta didiknya. Dalam pendidikan Islam, setidaknya ada dua nilai yang harus dimiliki oleh sekolah sebagai lembaga vital penanaman nilai-nilai keislaman, yaitu: pertama, bertujuan jelas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Kedua, memiliki kurikulum yang sistematis dengan berdasarkan pada pembentukan pola pikir dan karakter sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah (Murdianto, 2018).

Mengutip dari Ali, Hidayat dan Abdillah menyebutkan lembaga sekolah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi akademiknya seumur hidup,
- 2) Memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecakapan hidup yang dimilikinya,
- 3) Memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat hidup bersama dan bekerja sama dengan orang lain,
- 4) Memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat mewujudkan cita-citanya dan mencapai cita-citanya (Hidayat & Abdillah, 2019).

Salah satu peran penting dalam sekolah ialah peran guru. Profesi guru begitu penting karena ia berperan sebagai spiritual father bagi peserta didiknya. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Atas dasar tanggung jawab tersebut, maka guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang dapat dicontoh dan dijadikan suri tauladan bagi peserta

didiknya. Maka dalam mengemban amanahnya, guru harus memiliki tiga karakteristik seorang guru menurut Muhaimin dan Bulu K. Pertama, memiliki komitmen terhadap profesionalitas yang dimiliki. Kedua, menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta mengimplementasikannya ke dalam perbuatan. Ketiga, mendidik dan menyiapkan peserta didik untuk berkompetensi dalam masyarakat (Bulu & Muhaemin, 2014).

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya terdapat sistem hubungan, aturan dan pola hubungan untuk melengkapi kehidupannya. Individu-individu yang terikat bersama dalam masyarakat terikat bersama oleh kesamaan agama, waktu, tempat, karena paksaan atau karena kemauannya sendiri. Dalam Islam disebut dengan *al umma*. Menurut Salminawati, istilah ini dalam Alquran digambarkan sebagai kelompok yang menganjurkan kebaikan dan menolak kejahatan, agama tauhid, Kaum, serta jalan, cara atau gaya hidup (Salminawati, 2011).

Masyarakat adalah lembaga setelah keluarga dan sekolah yang memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak. Pendidikan tersebut berasal dari pemimpin masyarakat, tokoh agama, dan lainnya. Pendidikan yang didapat membentuk kebiasaan, pengetahuan, sikap, minat bakat, kemasyarakatan, kesusilaan, serta keagamaan. Sehingga pemimpin dan tokoh masyarakat mempunyai tanggung jawab moral dalam perkembangan intelektual dan kepribadian anak (Djumransjah & Amrullah, 2007).

Pendidikan dalam masyarakat berjalan sejak anak kecil ketika mereka lepas dari pengasuhan orang tua dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dilaksanakan dengan kesengajaan, namun tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat tertentu. Pendidikan dalam masyarakat dapat berlangsung dalam beberapa segi, seperti dalam segi ibadah melalui masjid, dalam segi sosial melalui organisasi masyarakat, serta dalam segi edukatif lainnya (Riadi, 2019). Keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya proses pendidikan.

Maka memandang pentingnya masyarakat dalam pembentukan kepribadian anak, Abuddin Nata, sebagaimana dikutip oleh Bulu dan Muhaemin, mengusulkan istilah pendidikan berbasis masyarakat. Nata menekankan pentingnya masyarakat untuk berperan dan turut memecahkan masalah serta merumuskan visi, misi dan tujuan dari pendidikan, sehingga menciptakan masyarakat belajar (*learning society*). Dalam konsep ini seluruh anggota masyarakat memiliki peran dan tanggungjawab moral dalam pelaksanaan proses pendidikan (Bulu & Muhaemin, 2014).

3. Relevansi Lingkungan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana telah disebutkan bahwa faktor terpenting dalam pendidikan Islam adalah faktor tujuan. Merumuskan tujuan merupakan syarat mutlak bagi proses pendidikan yang berdasarkan pada konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan prinsip dasarnya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan cara yang paling utama untuk membentuk individu sesuai dengan yang dikehendaki. Maka dari itu, tujuan dalam pendidikan merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan dan keinginan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut diambil dari pandangan hidup yaitu agama Islam (Salminawati, 2011).

Dalam mewujudkan harapan dan keinginan tersebut, dibutuhkan faktor urgen lainnya. Faktor tersebut adalah lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan baik tanpa disertai pembentukan lingkungan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Untuk itu, diperlukan sinergitas dan hamonitas dari ketiga lingkungan pendidikan Islam yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam.

Maka dalam memberdayakan ketiga unsur tersebut, Ki Hajar Dewantara memiliki rumusan yang disebut tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan merumuskan pentingnya ketiga unsur lingkungan pendidikan dalam pembentukan pribadi individu. Pertama, orang tua menjalankan fungsinya sebagai pendidik pertama bagi anak dalam keluarga. Kedua, sekolah berfungsi sebagai pembantu orang tua yang memiliki keterbatasan pendidikan di dalam rumah. Ketiga, masyarakat menjadi fasilitator bagi anak untuk mengaktualisasikan keterampilan hidupnya (Fherlia & Alimni, 2018).

Pendidikan agama Islam untuk mewujudkan pribadi yang bertakwa menyangkut manusia seutuhnya. Tidak hanya membantu anak memperoleh pengetahuan, perkembangan intelektual, tetapi juga kepuasan emosional, tetapi juga mencakup seluruh kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang demikian akan lebih berkesan dan efektif bila seluruh lingkungan hidup yang mempengaruhi individu juga mengarah pada berkembangnya jiwa keagamaan anak. Konsistensi pembinaan pendidikan pada seluruh elemen di rumah, sekolah dan masyarakat akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan mental dan kepribadian anak (Zakiah Daradjat, 1970).

Pendidikan di sekolah harus selaras dengan pendidikan di rumah. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Dalam bukunya, Hamka sangat menganjurkan perlunya saling berkomunikasi antara guru dan orang tua untuk membicarakan tabiat anak di sekolah dan di rumah. Melalui komunikasi yang baik antara kedua pihak, maka akan diperoleh maslahat bersama untuk mengetahui potensi anak. Kecakapan orang tua dalam mendidik anak dapat menjadi penolong bagi guru di sekolah. Sebaliknya jika pendidikan hanya diserahkan sepenuhnya kepada guru, maka pendidikan tidak berjalan optimal (Hamka, 1984). Bagaimanapun pendidikan keluarga memiliki batasan-batasan, maka pendidikan sekolah menjadi pelengkap. Banyak aspek yang dapat dikembangkan di sekolah, namun tidak terdapat dalam keluarga, misalnya wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan (Yusuf, 2018).

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pendidikan agama, seperti mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan. Nilai-nilai islami yang sudah ditanamkan oleh orang tua sejak usia dini dilanjutkan oleh para guru di sekolah. Dalam mengembangkan karakter baik anak, kedua unsur tersebut tidak bisa berdiri tanpa bantuan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mempunyai andil dalam pendidikan. Masyarakat melalui lembaga sosialnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang anak dalam bersosialisasi. Lingkungan masyarakat yang berlandaskan pada nilai keislaman sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Sinergitas tersebut sangat berpengaruh dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam (Fherlia & Alimni, 2018).

Pada era globalisasi sekarang, diperlukan adanya penciptaan lingkungan sekolah dan masyarakat yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya, baik secara fisik, intelektual, moral, dan sosial. Sekolah dengan usahanya harus mampu melakukan proses interaksi yang produktif dengan lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan bahwa pembelajaran yang berbasis peserta didik (*student centered*) mengharuskan peran masyarakat yang strategis. Masyarakat menjadi sumber belajar sekaligus ladang tumbuh kembang bibit potensi yang dimiliki peserta didik (Murdianto, 2018). Melalui komunikasi yang baik antara sekolah dan masyarakat, maka akan terbangun partisipasi aktif secara sadar dari masyarakat untuk turut andil dalam setiap program pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Fherlia & Alimni, 2018).

Jika internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak sudah mapan, maka jiwa anak akan mapan dalam menghadapi konflik dan kegoncangan jiwa di masa mendatang. Agama baginya berfungsi sebagai moral dan sosial. Bagi anak, agama bukan hanya kepercayaan pribadi maupun keluarga, melainkan sudah menjadi kepercayaan masyarakat. Anak telah merasakan bahwa ia dan masyarakat dihubungkan melalui ajaran-ajaran agama. Maka anak akan menerima ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum agama agar ia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Anak mengetahui baik dan buruk perbuatannya serta konsekuensi dari perbuatan tersebut. Dari sini maka anak akan sadar fungsinya di muka bumi sebagai penjaga kelangsungan kehidupan di bumi. Pertumbuhan pemahaman demikian tidak tumbuh secara spontan, melainkan melalui tahapan yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan akhirnya masyarakat (Zakiah Daradjat, 1970).

Dengan menguatkan kembali eksistensi tri pusat pendidikan, maka akan tercapai tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh pendidikan Islam. Melalui pembinaan awal di keluarga, anak akan mempunyai bekal yang baik untuk menuju fase pembelajaran di sekolah. Sekolah menjadi sentral pada konsep tri pusat pendidikan karena berperan menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan pada masyarakat. Sekolah menjadi penghasil pribadi yang bermoral baik dan berkompentensi unggul untuk kebutuhan masyarakat modern. Sasaran pendidikan dewasa ini diarahkan untuk mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan moral, sebagai upaya menjaga keberlangsungan masyarakat (Fherlia & Alimni, 2018).

Dengan terciptanya lingkungan pendidikan yang sinergis, akan memberikan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat. Degradasi moral akan hilang karena setiap individu memahami cara bersikap dalam masyarakat dan membedakan perilaku baik dan buruk serta dampaknya secara luas. Peningkatan moral individu dalam masyarakat akan disertai dengan peningkatan penghayatannya terhadap ajaran agama. Dengan ini, maka akan tercipta masyarakat madani yang mendambakan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

D. KESIMPULAN

Tujuan pendidikan Islam yang terdiri dari membentuk pribadi yang bertakwa, menjadikan manusia khalifah di bumi, serta memperoleh kehidupan bahagia dunia dan akhirat, mustahil terwujud tanpa lingkungan pendidikan Islam yang baik. Sinergitas antara lingkungan pendidikan yang terjalin dari keluarga, sekolah dan masyarakat, berperan penting dalam membentuk karakter anak. Pembentukan lingkungan pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai agama akan membekas pada jiwa anak sebagai penghayatannya terhadap agama Islam. Pendidikan anak diawali dari keluarga, kemudian disempurnakan di sekolah dan masyarakat menjadi kunci terciptanya masyarakat madani. Keluarga berperan dalam membentuk sikap religius anak pada usia dini. Sekolah berperan penting untuk menanamkan perilaku baik dan pelengkap wawasan keilmuan yang diajarkan pada keluarga. Masyarakat berfungsi sebagai ladang sosialisasi anak dalam kehidupan. Ketiga unsur harus berperan dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Dengan terciptanya tri pusat pendidikan yang sinergis, akan tercipta individu-individu yang mempunyai intelektual disertai moral agama untuk menjaga keberlangsungan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

E. REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Kurnia Kalam Semesta.
- Barni, M. (2008). Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.7(I), 1–18. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/943>

- Djumransjah, & Amrullah, A. M. K. (2007). *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. UIN Malang Press.
- Fherlia, & Alimni. (2018). Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Khoir*, 145–154.
- GINANJAR, H. (2014). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 591–604.
- Hamka. (1984). *Lembaga Hidup*. Pustaka Panjimas.
- Harun, S. (2019). *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam*. Lentera Hati.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. LPPI.
- Husaini, A. (2012). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Cakrawala.
- K., B., & Muhaemin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Read Institute Press.
- Khon, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Kencana.
- Lubis, L., & Asry, W. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- M. Arifin. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Bumi Aksara.
- Murdianto, M. (2018). Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 84–107. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.607>
- Riadi, D. (2019). Peran Lingkungan Pendidikan Islam. *International Seminar on Islamic Studies , IAIN Bengkulu*, 263–269. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2961/>
- Saeful, A., & Lafendry, F. (2021). Lingkungan Pendidikan Dalam Islam. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 50–67. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246>
- Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Citapustaka.
- Siregar, L. Y. S. (2017). Pendidikan Dalam Konsep Islam. *Fitrah*, 8(01), 135–150.
- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Narasi Nara.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IAIN Palopo.
- Zakiah Daradjat. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.